

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani di bidang pertanian. Sektor pertanian memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian nasional dengan menyerap tenaga kerja. Peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi Indonesia sangat penting karena memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi pertanian mengingat kondisi iklim dan luas daratan Indonesia saat ini (Djohar, 2015).

Pertanian merupakan sektor yang dapat diandalkan untuk pemulihan perekonomian nasional. Peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi yaitu sebagai sumber pendapatan, pembuka kesempatan kerja, pengentas kemiskinan, dan peningkatan ketahanan nasional. Kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan utama yang harus diprioritaskan dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan pertanian. Sektor pertanian khususnya di daerah-daerah yang memiliki potensi pertanian unggulan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah terutama bagi penduduk pedesaan yang terus hidup di bawah garis kemiskinan (Anggriawan dan Toti Indrawati, 2013). Menurut Utami (2021), sektor pertanian Indonesia terdiri dari beberapa subsektor antara lain tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan.

Peningkatan produksi hortikultura bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan bahan baku industri, meningkatkan ekspor dan menggantikan impor. Dengan berkembangnya hortikultura dapat dikatakan budidaya sayuran mempunyai prospek yang baik. Oleh karena itu, tidak heran jika hasil pertanian ini selalu tersedia di pasaran. Namun, terdapat beberapa kendala bagi pertanian di Indonesia. Rendahnya nilai pendapatan petani, terbatasnya pengetahuan petani, terbatasnya penguasaan lahan petani dan rendahnya daya tawar petani. Hal ini menyebabkan rendahnya nilai keuntungan yang diperoleh petani (Ashari, S., 1995).

Tanaman hortikultura adalah tanaman yang terdiri dari buah-buahan, sayuran, tanaman obat dan tanaman hias. Salah satu tanaman hortikultura yang paling banyak ditanam di Indonesia adalah tomat. Tomat merupakan tanaman bulanan dengan buah berwarna hijau, kuning dan merah yang dapat dimanfaatkan langsung

atau diolah. Buah dari tanaman tomat biasanya dipanen sebelum siap digunakan sebagai sayuran. Tanaman tomat merupakan salah satu produk hortikultura yang prospek pengembangannya baik dan bernilai ekonomi tinggi, serta banyak keunggulan dari segi vitamin dan mineral. Selain digunakan sebagai buah segar atau untuk memasak, tomat juga banyak digunakan sebagai bahan baku industri makanan olahan, misalnya pada minuman sari buah, saos tomat, dan pada industri farmasi dan kosmetik. Oleh karena itu budidaya tomat lokal diharapkan menjadi salah satu komoditas yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia, khususnya pada sektor pertanian hortikultura (Wijayanti dan susila, 2013).

Permintaan pasar terhadap buah tomat dari tahun ke tahun terus meningkat yaitu pada tahun 2018 permintaan pasar tomat di Indonesia sebesar 976.772 ton mengalami peningkatan 4,46 persen pada tahun 2019 sebesar 1.020.333 ton. Luas area budidaya tomat di Indonesia juga semakin meningkat juga semakin bertambah 1,15 persen dari 54.158 Ha pada tahun 2018 meningkat menjadi 54.780 Ha pada tahun 2019 (Direktorat Jendral Hortikultura, 2020).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia 2021 jumlah produksi tomat di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 1,11 juta ton, naik sebesar 2,71 persen (29,41 ribu ton) dari tahun 2020, Provinsi dengan produksi tomat terbesar adalah Jawa Barat berkontribusi sebesar 26,23 persen terhadap produksi Nasional dengan produksi mencapai 292,31 ribu ton dan luas panen 9,98 ribu hektar pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021).

Berdasarkan Tabel 1, daerah yang memiliki luas panen Tomat tertinggi dan terluas adalah di Kabupaten Garut dengan hasil luas terbesar 3.526 Hektar dengan menghasilkan produktivitas sebesar 28.28 Ton/Ha dan daerah yang menghasilkan produksi tomat terbesar adalah di Kabupaten Bandung dengan jumlah produksi sebesar 109.207 Ton dengan menghasilkan produktivitas sebesar 60.20 Ton /Ha. Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2020 memiliki luas panen tomat terluas keenam di Provinsi Jawa Barat dengan luas sebesar 471 Hektar dan menghasilkan produksi sebesar 3.952 Ton dengan menghasilkan produktivitas sebesar 8.39 Ton/Ha.

Tabel 1. Luas Panen dan Jumlah Produksi Tomat Menurut Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Barat Pada Tahun 2020

No	Kabupaten	Luas Panen Tomat per Tahun (ha)	Produksi Tomat (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Bogor	374	6.082	16.26
2	Sukabumi	742	14.444	19.47
3	Cianjur	1.082	27.799	25.69
4	Bandung	1.814	109.207	60.20
5	Garut	3.526	99.699	28.28
6	Tasikmalaya	471	3.952	8.39
7	Ciamis	81	1.291	15.94
8	Kuningan	159	2.693	16.94
9	Majalengka	164	3.548	21.63
10	Sumedang	280	3.717	13.28
11	Indramayu	44	432	9.84
12	Subang	257	13.062	50.83
13	Purwakarta	115	1.973	17.16
14	Bandung Barat	584	10.268	17.58
15	Pangandaran	7	56	8.01
Jumlah		9.700	298.23	329.5
Rata-Rata		646,67	19,882	10,26

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat 2020

Kecamatan Singaparna merupakan salah satu daerah penghasil tomat di Kabupaten Tasikmalaya. Jumlah produksi tomat di Kecamatan Singaparna dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Produksi Tomat di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Panen Tomat per Tahun (ha)	Produksi Tomat (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Taraju	73	730	10.27
2	Ciawi	25	281	11.24
3	Cigalontang	23	231	10.04
4	Sukahening	22	210	9.54
5	Kadipaten	21	202	9.61
6	Mangunreja	20	182	9.1
7	Sukaratu	20	161	8.05
8	Bantarkalong	17	152	8.94
9	Leuwisari	14	143	10.21
10	Singaparna	13	123	9.46
Jumlah		248	2415	96.46
Rata-Rata		24,8	241,55	9,46

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya 2022

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya (2021), produksi tomat di Kecamatan Singaparna pada tahun 2021 mencapai luas lahan panen tanaman tomat pertahun seluas 13 Ha dan produksi tanaman tomat mencapai 123 menghasilkan produktivitas sebesar 9.46 Ton/Ha . Kecamatan Singaparna berada di posisi ke 10 di Kabupaten Tasikmalaya, hasil dari produk tomat ini mempunyai

potensi pasar yang cukup menjanjikan dan adanya ketersediaan data yang lengkap dari pihak Balai Penyuluh Pertanian kecamatan Singaparna.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, informasi dari petani tomat harga jual terendah diangka Rp. 4.000 ini terjadi karena produksi tomat pada musim kemarau mengalami kenaikan karena pada musim ini buah tomat akan cepat matang oleh karena itu produksi tomat dipasar dari petani akan melimpah maka harga tomat yang di jual mengalami penurunan disebabkan produksi tomat ke pasar mengalami kenaikan. Selanjutnya harga tomat mengalami kenaikan dingka Rp. 7.000 disebabkan hasil panen tomat sulit dikarenakan faktor cuaca pada masa musim hujan, karena pertumbuhan tanaman tomat mengalami hambatan tidak mendapatkan cukup cahaya sinar matahari oleh karena itu produksi tomat kepasar menjadi menurun sehingga pada saat ini terjadi kenaikan harga. Sehingga fluktuasi harga yang sering terjadi membuat harga tomat tidak stabil di tingkat petani dan keterbatasan lahan membatasi hasil panen petani dalam produksi tomat. Oleh karena itu, untuk mengambil keputusan pertanian perlu dilakukan analisis titik impas, yaitu mengetahui batas minimal volume produksi, harga jual, luas lahan dan pendapatan, sehingga petani dapat merencanakan tingkat keuntungan yang ingin dicapai dan dijadikan sebagai pedoman dalam mengelola usaha saat ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Titik Impas Usahatani Tomat di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya”. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena dapat memberikan informasi yang berguna bagi para petani dalam mengelola usahatani mereka. Dalam penelitian ini, akan diketahui titik impas usahatani tomat, yaitu titik di mana pendapatan dan biaya produksi sama besar. Dengan mengetahui titik impas ini, para petani dapat menentukan harga jual yang tepat agar tidak mengalami kerugian. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu para petani dalam mengidentifikasi penurunan produksi atau harga yang tidak menyebabkan usahatani tomat mengalami kerugian. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan para petani dan keberlanjutan usahatani tomat di Indonesia.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, identifikasi masalah yang diteliti sebagai berikut:

- a. Berapa besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani tomat ?
- b. Bagaimana titik impas penerimaan, volume produksi, luas lahan dan harga pada usahatani tomat ?
- c. Bagaimana perubahan titik impas yang diakibatkan oleh adanya perubahan harga jual?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian yaitu untuk menganalisis:

- a. Menganalisis besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani tomat
- b. Menganalisis titik impas penerimaan, volume produksi, luas lahan, dan harga pada usahatani tomat
- c. Menganalisis perubahan titik impas yang diakibatkan oleh adanya perubahan harga jual

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan, informasi dan sebagian bahan pembelajaran yang berkaitan dengan titik impas usahatani tomat
- b. Bagi petani, penelitian ini dapat memberikan pedoman bagaimana menentukan harga jual yang optimal untuk keuntungan yang maksimal. Hal ini dapat membantu petani meningkatkan keuntungan mereka dan mengurangi risiko kerugian. Maka efisiensi produksi dapat ditingkatkan: Ketika petani mengetahui titik impas, mereka dapat mengoptimalkan produksi dan menekan biaya produksi, sehingga meningkatkan produksi.
- c. Pemerintah, penelitian ini sebagai informasi mengetahui titik impas pada usahatani tomat, dengan begitu bisa dijadikan salah satu pertimbangan untuk kebijakan pemerintah.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai Tambahan informasi dan bahan acuan berkaitan dengan titik impas usahatani tomat untuk penelitian selanjutnya.